



PEMBERDAYAAN REMAJA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PERGAULAN BEBAS MELALUI DIALOG EDUKATIF DAN KEGIATAN KREATIF DAUR ULANG

Yulia Eka Yanti¹, As Syafaatussalamah², Dian Novita Sari³, Dina Maftuhatul Rizky⁴, Maulidhatul Hasanah⁵, Tety Nur Cholifah⁶, Hendra Rustantono⁷, Bella Cornelia Tjiptady⁸

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

⁷Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Teknik Mesin, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: yulia.ekay@uniramalang.ac.id

Corresponding author:

Yulia Eka Yanti

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

yulia.ekay@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya pergaulan bebas serta membekali mereka dengan alternatif aktivitas positif yang dapat mengarahkan perilaku ke arah yang lebih sehat. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi melalui dialog edukatif, diskusi interaktif, observasi lapangan, serta praktik keterampilan berupa pembuatan gantungan kunci dari limbah tutup botol. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, ditandai dengan meningkatnya keberanian mereka dalam bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pengalaman pribadi. Selain memperoleh pemahaman baru mengenai dampak pergaulan bebas, remaja juga mampu mengembangkan kreativitas melalui kegiatan kerajinan sehingga mereka memiliki pilihan aktivitas produktif untuk mengisi waktu luang. Secara keseluruhan, PKM ini memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran, sikap preventif, dan perilaku yang lebih terarah pada pola pergaulan yang sehat dan bertanggung jawab di kalangan remaja.

Kata Kunci: daur ulang; dialog edukatif; pergaulan bebas; remaja

ABSTRACT

The program aimed to enhance adolescents' awareness of the dangers of free association while providing them with positive alternative activities that support healthier behavioral development. The implementation methods included educational dialogues, interactive discussions, field observations, and a practical session on creating keychains from recycled bottle caps. Throughout the program, participants demonstrated noticeable improvements, reflected in their growing confidence to ask questions, engage in discussions, and share personal experiences. In addition to gaining new insights into the impacts of risky social interactions, the adolescents were able to develop creativity through the craft-making activity, which offered them productive options for spending their free time. Overall, this PKM activity contributed positively to strengthening awareness, preventive attitudes, and responsible social behavior among adolescents, fostering a healthier and more mindful approach to peer interactions.

Keywords: recycling; educational dialogue; free association; teenagers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup cepat (Shofiy et al., 2024). Fase peralihan ini merupakan titik awal remaja dalam mencari identitas diri dan berusaha mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh



lingkungan pergaulan, terutama ketika pengawasan keluarga kurang optimal (Ardana et al., 2023). Salah satunya di beberapa wilayah pedesaan yang kurangnya pendampingan dari orang tua karena sebagian besar bekerja sebagai buruh, petani dan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang mengakibatkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah tanpa pengawasan yang memadai (Arifin et al., 2025). Situasi ini memberikan peluang bagi remaja untuk terlibat dalam pola pergaulan yang kurang sehat.

Peristiwa tersebut kita temui pada remaja yang ada di desa Balarjo Pagelaran. Banyak dari mereka yang menghabiskan waktu bersama teman-temannya sepulang sekolah tanpa tujuan yang jelas, dan sebagian di antaranya belum memahami secara mendalam batasan-batasan dalam pergaulan. Hal ini menjadikan mereka mudah terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan yang kurang baik bagi remaja dan tidak menutup kemungkinan mereka untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama maupun sosial (Afrida et al., 2025). Pergaulan bebas ini tidak hanya dapat terjadi dari faktor lingkungan pertemanan tetapi juga melalui media sosial yang sangat mudah diakses oleh siapapun salah satunya usia remaja (Azmi et al., 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan upaya yang dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan dialogis menjadi salah satu strategi yang efektif karena memberi ruang bagi remaja untuk berdiskusi, bertanya, serta mengungkapkan pandangan mereka mengenai pergaulan (Briani et al., 2025). Dialog edukatif tidak hanya menyampaikan materi mengenai bahaya pergaulan bebas, tetapi juga membantu remaja memahami situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini memberikan suasana yang nyaman dan dapat diterima dengan baik sehingga mereka lebih berani bersuara dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan aktivitas kreatif melalui pemanfaatan barang bekas menjadi kerajinan sederhana dalam mendukung peningkatan pemahaman remaja (Yanti, 2023). Kegiatan kreatif ini menjadi sarana bagi remaja untuk menyalurkan energi dan kreativitas yang ada didalam diri mereka. Oleh sebab itu, kegiatan ini mengajak mereka untuk memanfaatkan barang yang dianggap tidak berguna tetapi memiliki nilai guna yang baik jika di kreatifitaskan seperti membuat gantungan kunci dari tutup botol plastik. Kegiatan yang sederhana namun bermakna mengajarkan mereka nilai estetika, kreativitas, dan kepedulian lingkungan. Aktivitas seperti ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif kegiatan produktif yang dapat mereka lakukan di waktu luang, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam pergaulan bebas (Purbaningsih et al., 2025).

Melalui dialog edukatif dan kegiatan kreatif pemanfaatan barang bekas diharapkan mampu memberikan pengalaman yang mendalam bagi remaja dalam memahami dan menyikapi pergaulan bebas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membantu remaja di desa tersebut untuk membangun pola pergaulan yang lebih sehat, terarah, dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara langsung bagaimana pemahaman remaja mengenai pergaulan bebas



melalui dialog edukatif dan kegiatan kreatif daur ulang (Tuasela et al., 2025). Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang dirancang untuk menjawab permasalahan rendahnya pemahaman remaja mengenai pergaulan bebas serta kecenderungan mereka menghabiskan waktu luang tanpa kegiatan yang produktif. Kegiatan ini dilakukan pada 10 Oktober 2025 dengan melibatkan 15 remaja berusia 14–17 tahun di desa Balarjo Pagelaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang agar mereka merasa nyaman dan aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahapan awal yakni melakukan observasi awal terhadap kebiasaan dan lingkungan pergaulan remaja di desa tersebut. Observasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja cenderung menghabiskan waktu sepulang sekolah dengan bermain di luar rumah tanpa tujuan yang jelas, sehingga membuka peluang terjadinya pergaulan yang kurang sehat. Hal ini menjadikan dasar dalam penyusunan materi dialog dan pemilihan pendekatan pembimbingan. Kegiatan pengabdian diawali dengan ice breaking untuk mencairkan suasana karena para remaja pada awalnya tampak canggung dan belum berani mengungkapkan pendapat. Setelah suasana lebih kondusif, peneliti melakukan dialog edukatif mengenai arti, penyebab, dan dampak pergaulan bebas dengan menggunakan bahasa dan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta. Selama dialog berlangsung, peserta didorong untuk berbagi pengalaman pribadi, bertanya, dan menanggapi situasi yang mereka hadapi sehari-hari (Kasingku et al., 2023).

Tahap berikutnya adalah kegiatan pembimbingan dengan mengasah kreativitas remaja melalui kegiatan membuat gantungan kunci dari tutup botol plastik. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pendampingan untuk mengarahkan remaja memilih aktivitas positif sebagai alternatif pengisi waktu luang (Primadianty et al., 2025). Peneliti mengamati proses berlangsungnya kegiatan, termasuk tingkat antusias remaja, kerja sama yang terbentuk, serta kemampuan mereka mengembangkan kreativitas. Setelah kegiatan kreatif selesai, peneliti mengadakan sesi refleksi untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang diberikan dan manfaat yang mereka rasakan dari kegiatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal selama dialog dan refleksi, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil kerajinan (Rejo et al., 2025). Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk melihat perubahan pemahaman serta sikap remaja setelah mengikuti kegiatan. Indikator keberhasilan pengabdian ini meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai bahaya pergaulan bebas, keberanian mereka dalam berdiskusi, keterlibatan aktif dalam kegiatan kreatif, serta munculnya motivasi untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih produktif. Dengan rangkaian tahapan tersebut, metode pengabdian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dialog edukatif dan kegiatan daur ulang sebagai upaya peningkatan pemahaman remaja terhadap pergaulan bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan pemahaman remaja mengenai pergaulan bebas ini dilaksanakan di kediaman Bapak Toyib yang bertempat di desa Balarjo Pagelaran. Lokasi tersebut dipilih karena tempatnya yang nyaman dan mudah dijangkau oleh seluruh peserta. Suasana pedesaan yang tenang serta kedekatan sosial antarwarga turut mendukung kelancaran kegiatan, terutama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja untuk berdiskusi dan beraktivitas (Anggraini & Nurazizah, 2024). Lokasi yang sederhana namun kondusif

tersebut memungkinkan peneliti mengamati secara langsung dinamika sosial remaja, termasuk kebiasaan dan pola interaksi mereka yang menjadi latar belakang kegiatan ini.

Pelaksanaan kegiatan dialog edukatif memberikan gambaran nyata mengenai kondisi awal pemahaman remaja mengenai pergaulan bebas (Hasni et al., 2025). Awal permulaan ini, sebagian besar peserta tampak pasif dan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Mereka datang dengan sikap yang cenderung tertutup, memilih duduk berdekatan dengan teman yang sudah dikenal, serta menunjukkan ekspresi ragu untuk berpartisipasi. Hal ini mencerminkan bahwa remaja di desa tersebut belum terbiasa mengikuti kegiatan diskusi formal dan membutuhkan waktu untuk membangun rasa percaya diri. Kondisi awal ini sejalan dengan karakteristik remaja pedesaan yang biasanya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang yang baru ditemui. Untuk menciptakan suasana yang kondusif, narasumber memulai kegiatan dengan ice breaking sederhana yang bertujuan memecah kecanggungan. Kegiatan pemanasan ini efektif dilakukan karena setelah adanya *ice breaking*, peserta mulai menunjukkan perubahan sikap dengan sedikit terbuka. Mereka tampak lebih rileks, tertawa bersama, dan mulai menanggapi pertanyaan ringan yang diajukan narasumber. Suasana yang lebih cair ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk melakukan sesi dialog yang menjadi pembahasan utama pada kegiatan ini.

Pada sesi dialog edukatif, narasumber menjelaskan terkait pengertian, penyebab, dan dampak pergaulan bebas yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana serta relevan dengan dunia remaja (Ilmiah & Pendidikan, 2024). Narasumber mengaitkan materi dengan situasi nyata yang sering dialami peserta, sehingga membuat mereka lebih mudah memahami konteks pembahasan. Selama penyampaian materi, peserta mulai menunjukkan ketertarikan mereka dengan mengangguk, bertanya, atau bahkan memberikan contoh kasus yang mereka saksikan di lingkungannya. Beberapa peserta mengaku baru menyadari bahwa kebiasaan seperti pulang sore tanpa tujuan jelas atau terlalu mengikuti ajakan teman dapat menjadi awal dari pergaulan yang tidak sehat (Wijaya et al., 2023). Kesadaran ini kemudian menjadi momentum untuk membuka diskusi yang lebih mendalam mengenai cara menghindari pengaruh negatif pergaulan bebas, seperti belajar menetapkan batasan dalam pergaulan, memilih teman yang memberi pengaruh positif, serta berani menolak ajakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut (Yetti et al., 2025). Melalui dialog yang terbuka ini, peserta tidak hanya memahami bahaya pergaulan bebas, tetapi juga memperoleh strategi konkret untuk menjaga diri dan membuat keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Tahap Sosialisasi Terhadap Remaja

Pada tahapan penyampaian yang telah dilakukan terkait solusi menghindari pergaulan bebas, peserta mulai berani mengungkapkan aktivitas yang sering mereka lakukan sepulang sekolah, termasuk kebiasaan berkumpul tanpa kegiatan produktif karena orang tuanya bekerja hingga sore hari dan kurangnya pengawasan langsung dari kedua orang tua mereka. Pengakuan ini menguatkan temuan awal bahwa kurangnya pengawasan keluarga menjadi faktor dominan dalam pola pergaulan mereka. Pada tahap ini, peserta juga mulai memahami bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku mereka, sehingga mereka perlu lebih selektif dalam memilih teman serta menyadari konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka ambil dalam keseharian.

Setelah sesi pembekalan mengenai cara menghindari pengaruh negatif pergaulan bebas, kegiatan dilanjutkan dengan mengajak para remaja melakukan aktivitas yang bersifat positif dan kreatif (Sari et al., 2025). Kami sebagai narasumber memperkenalkan praktik pembuatan kerajinan sederhana berupa gantungan kunci dari limbah tutup botol bekas. Kegiatan ini dipilih karena mudah dilakukan, tidak membutuhkan biaya besar, serta dapat memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, aktivitas ini juga bertujuan memberikan alternatif kegiatan bermanfaat yang dapat mengisi waktu senggang para remaja, sehingga mereka memiliki pilihan aktivitas produktif dibandingkan hanya berkumpul tanpa tujuan jelas setelah pulang sekolah.



Gambar 2. Contoh Gantungan Kunci dari Botol Bekas

Pada awal kegiatan, narasumber menunjukkan contoh gantungan kunci yang sudah jadi, kemudian menjelaskan langkah-langkah pembuatannya secara runtut. Para remaja tampak antusias, terlebih ketika mereka menyadari bahwa limbah sederhana seperti tutup botol dapat diubah menjadi sesuatu yang menarik dan bernilai guna. Mereka mulai mencoba memadukan warna, menambahkan gambar, serta menghias bagian luar tutup botol sesuai kreativitas masing-masing. Suasana kegiatan menjadi lebih hidup; para peserta tampak saling bertukar ide, memberikan saran, bahkan saling membantu saat menemui kesulitan dalam proses pembuatan.

Kegiatan kerajinan ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga menjadi sarana bagi para remaja untuk melatih kesabaran, ketelitian, dan kemampuan bekerja sama. Selain itu, melalui kegiatan positif ini, mereka dapat melihat bahwa mengisi waktu luang dengan hal produktif mampu memberikan kepuasan tersendiri dan menjauhkan mereka dari aktivitas yang berpotensi mengarah pada pergaulan bebas (Firmanti et al., 2025). Beberapa peserta bahkan menyatakan minat untuk melanjutkan hobi tersebut di rumah, serta berencana membuat gantungan kunci lebih banyak untuk dibagikan kepada teman atau dijual sebagai bentuk kegiatan kewirausahaan kecil-kecilan.



Gambar 3. Hasil Karya Para Remaja



Gambar 4. Hasil Karya Para Remaja

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi remaja mengenai pentingnya mengelola waktu dengan baik dan memilih aktivitas yang bermanfaat. Melalui pendampingan kreatif seperti ini, para remaja memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri secara positif, memperoleh keterampilan baru, serta memahami bahwa menjaga diri dari pengaruh negatif dapat dimulai dengan langkah sederhana: memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang bernilai (Zainudin et al., 2023). Dengan demikian, harapannya para remaja dapat menerapkan kebiasaan positif ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga risiko terjerumus dalam pergaulan bebas dapat diminimalisir secara perlahan namun pasti.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PKM tentang peningkatan pemahaman remaja terhadap bahaya pergaulan bebas di Desa Balarjo Pagelaran menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Melalui sesi dialog, para remaja mulai memahami makna, faktor penyebab, serta konsekuensi dari pergaulan bebas (Thome et al., 2025). Hal ini terlihat dari perubahan sikap mereka yang semakin terbuka dalam berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman. Selain itu, kegiatan juga membantu mereka menyadari pentingnya pengelolaan waktu luang dan kemampuan menjaga diri dari pengaruh lingkungan yang kurang sehat. Pendampingan dalam membuat kerajinan gantungan kunci dari tutup botol bekas turut memberikan alternatif kegiatan yang bermanfaat, sekaligus membantu mereka memanfaatkan waktu dengan cara yang lebih positif. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan wawasan, pola pikir, dan kecenderungan perilaku preventif remaja sehingga diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan pergaulan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Dr. Yulia Eka Yanti selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan akademik sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Bapak Toyib selaku tuan rumah serta masyarakat Desa Balarjo Pagelaran yang telah memberikan fasilitas, dukungan, dan kesempatan bagi kami untuk melaksanakan kegiatan secara optimal. Penghargaan turut kami sampaikan kepada para remaja peserta kegiatan yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada

seluruh teman sekelompok yang telah bekerja sama, saling membantu, dan berkontribusi penuh mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Semoga dukungan dan kolaborasi dari seluruh pihak membawa manfaat serta menjadi langkah positif dalam mendorong terciptanya lingkungan remaja yang lebih sehat dan pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrida, Z. N., Mujaib, S., Pamungkas, S. D., Doa, F., Aviesenna, M., & Ramdhani, Z. (2025). *Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja dan Pergaulan Bebas Pada Siswa SMA Sekolah Rakyat Babelan*. 3(5), 2329–2333.
- Anggraini, P., & Nurazizah, N. (2024). *Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas yang Berujung pada Tindak Kriminal terhadap Remaja di SMAN 02 Babelan*. 2, 121–129.
- Ardana, F., Pujiati, W., Rahman, Z., Kurniati, S. R., Hang, S., & Tanjungpinang, T. (2023). *Jurnal keperawatan stikes hang tuah tanjungpinang*. 14(2), 49–55.
- Arifin, Y., Muthia, G., & Aprianti, E. (2025). *Pemberdayaan remaja perempuan dalam upaya pencegahan pergaulan bebas*. 1(2), 340–345.
- Azmi, F., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Pendahuluan, A. (2025). *Krepa : Kreativitas Pada Abdimas*. 7(3).
- Briani, F., Nazila, A. N., As, M. C., & Hidayat, M. D. (2025). *No Title*. 3(2), 431–438.
- Firmanti, T. A., Wilujeng, A. P., Putri, N. S., & Efendi, A. (2025). *Pemberdayaan Remaja Dengan Edukasi HIV AIDS Untuk Mengurangi Dampak Pergaulan Bebas*. 3(4), 669–673.
- Hasni, N. I., Supriatun, E., Asyari, H., & Artikel, R. (2025). *Optimalisasi pengembangan karakter melalui psikoedukasi pergaulan bebas pada remaja*. 8(204), 48–58. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22509>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). *1, 2 1,2. 10(April)*, 1145–1150.
- Kasingku, J. D., Hubert, A., & Sanger, F. (2023). *Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas*. 9(4), 2114–2122. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6061>
- Primadianty, I., Annisah, I., & Arifin, A. (2025). *Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Berbasis Model Path Analysis : Peran Self-control , Penggunaan Media Sosial dan Budaya Sekolah*. 4(4), 1000–1008. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i4.5693>
- Purbaningsih, E. S., Marisa, D. E., Nurhaeni, A., Rahayu, R., Wahyuni, R., Oktiany, T., Kampus, A., Terusan, J., Kemuning, S., Kesambi, K., Cirebon, K., & Barat, J. (2025). *Membangun Remaja Produktif dengan Pergaulan Positif : Jauhi Narkoba dan HIV Building Productive Teenagers with Positive Association : Stay Away from Drugs and HIV Institut Teknologi Kesehatan Mahardika , Indonesia bertempat di Kelurahan RW 05 Kedung Krisik Kelurahan Argasunya Kecamatan harjamukti • Sosialisasi Edukatif*. 17–23.
- Rejo, G., Lampung, P., Ifayanti, H., Wahyuni, R., Riskiani, D., Destiana, E., & Fadilah, I. N. (2025). *Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja di SMKN 01*. 2(8), 3895–3900.
- Sari, S., Naila, A., Kalsum, U., Lubis, W., & Amin, T. S. (2025). *Meningkatkan Karakter Positif Remaja Sebagai Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas di SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar*. 4(1), 6318–6324.
- Shofiy, M., Syafiq, A. N. A., Salsabila, W. N., Putri, K. K., Estiyarika, Z., Adib, S. Z., Afif, A., Muna, R. S., & Batubara, H. H. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Remaja untuk Mencegah Pergaulan Bebas di Desa Rejosari Strengthening Character Education In Adolescents To Prevent Promiscuity In Rejosari Village Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang , Indonesia pergaulan bebas di Desa Rejosari . Pendidikan karakter merupakan bentuk pemahaman desa rejosari tentang bahaya pergaulan bebas dengan memberikan sosialisasi bahaya*.



- Thome, A. L., Siauta, V. A., Makualaina, F. N., Ners, P. P., Jayapura, U., Jayapura, U., & Jayapura, P. K. (2025). *Promosi Kesehatan : Remaja Berani Hindari Pergaulan Bebas dan Seksual Pranikah Melalui Sumber Informasi Cegah HIV / AIDS*. 9, 31354–31358.
- Tuasela, A., Akbar, M., Tandidatu, Y., & Sahdina, W. (2025). *Edukasi Remaja Sehat : Pencegahan Pergaulan Bebas dan HIV / AIDS di SMP Naena Muktipura*. 3(9), 4959–4963.
- Wijaya, A. K., Andari, F. N., & Wati, N. (2023). *Meningkatkan Pengetahuan Remaja Terkait Dampak Pergaulan Bebas Increasing Teenagers ' Knowledge Regarding The Impact Of Free Association*. 1, 45–53.
- Yanti, Y. E. (2023). *Pendampingan Pengelolaan Sampah Menuju Rumah Minim Sampah Di Desa Karangsari*. 2(2), 107–115.
- Yetti, N., Ramadhani, S., Yuliandarini, R., & Hanoselina, Y. (2025). *Peningkatan Pemahaman Bahaya Pergaulan Bebas Pada Kalangan Remaja Di SMA Pertiwi 1 Padang*. 02(04), 923–931.
- Zainudin, A., Sari, R. M., Iqbal, M., & Maghfirah, A. (2023). *Sosialisasi Tentang Dampak Buruk Pergaulan Bebas pada Remaja*. 2(September), 89–95.